

Analisis Pengaruh Kurs, Investasi dan BI Rate Terhadap Inflasi Tahun 2001-2020

Dodi Jese Rianto Siburian¹ Reneva Manurung² Rista Y. Lumban Gaol³ Khairani Alawiyah Matondang⁴

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: dodijese@gmail.com¹

Abstrak

Kurs, Investasi, dan BI Rate merupakan hal yang saling memiliki keterkaitan dengan inflasi. Kenaikan BI rate dapat memperkuat nilai tukar rupiah, meningkatkan investasi, dan meredakan inflasi. Namun, penting bagi pemerintah untuk menjaga nilai tukar rupiah agar stabil untuk mencegah inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Kurs, Investasi Dan BI Rate Terhadap Inflasi Tahun 2001-2020. Beberapa variabel yang diteliti pada jurnal ini adalah terdiri dari : Kurs (X1), Investasi (X2), BI Rate (X3) dan Inflasi (Y). Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder.

Kata Kunci: BI Rate, Kurs, Investasi, Inflasi

Abstract

The exchange rate, investment, and BI rate are things that have mutual linkages with inflation. The increase in the BI Rate can strengthen the rupiah exchange rate, increase investment, and relieve inflation. However, it is important for the government to maintain the rupiah exchange rate to be stable to prevent inflation and support economic growth. This study discusses the effect of exchange rates, investments and BI rates on inflation in 2001-2020. Some of the variables studied in this journal consist of: exchange rate (X1), Investment (X2), BI Rate (X3) and Inflation (Y). This study uses data from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI) and the Indonesian Effect Exchange. This research is a quantitative research and uses secondary data.

Keywords: BI Rate, Exchange Rate, Investment, Inflation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga jasa dan barang pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga jasa dan barang tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang (Iskandar 2004:04). Menurut Bonaraja, dkk (2021:116) nilai tukar berbagi menjadi tiga kategori system nilai tukar, yaitu: (1) Dalam suatu system, nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar swasta tanpa adanya keterlibatan pemerintah. Nilai berubah secara konstan karena permintaan dan penawaran mata uang berflaktuasi; (2) Dalam system yang lain, system nilai mata uang diperbolehkan untuk berubah, tetapi pemerintah berpartisipasi dalam pasar mata uang dalam upaya untuk memengaruhi nilai tersebut; (3) Pemerintah berusaha untuk menetapkan nilai mata uang, baik melalui partisipasi di pasar atau melalui kebijakan regulasi. BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta diumumkan secara terbuka. Jika suku bunga rupiah lebih tinggi dari suku bunga dolar AS, maka rupiah akan melemah. Tapi, apabila suku bunga rupiah rendah dari suku bunga dolar AS, maka rupiah cenderung tertekan menguat (Bramantyo 2006:183). Investasi merupakan bentuk penanaman aset atau dana perusahaan atau individu untuk jangka waktu tertentu untuk mencapai pengembalian yang lebih tinggi di masa depan.

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Apabila inflasi tinggi salah satu cara untuk menurunkan tingkat inflasi ialah dengan menaikkan BI rate karena meningkatnya BI rate akan memberikan efek turunnya tingkat inflasi. Hal ini dikarenakan peningkatan suku bunga dapat meningkatkan biaya produksi dari perusahaan yang akan mengakibatkan perusahaan mengurangi penawarannya dan meningkatkan harga dari barang tersebut dan mengakibatkan inflasi. Terkait bagaimana nilai tukar bisa mempengaruhi inflasi dapat dijelaskan dalam teori exchange rate pass-through dan Mundell-Fleming. Dalam teori Mundell-Fleming, kenaikan jumlah uang beredar akan menekan tingkat bunga domestik. Dampaknya, membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di luar negeri dan menurunkan permintaan mata uang domestic. Sehingga menyebabkan kurs mengalami depresiasi. Dalam teori ERPT, depresiasi kurs dapat meningkatkan ekspor yang membuat nilai mata uang terapresiasi kembali. Apresiasi mata uang domestik dapat memicu timbulnya inflasi.

Inflasi juga berpengaruh buruk pada tabungan atau investasi. Inflasi yang tidak terkendali dapat merugikan kegiatan investasi yang seharusnya mendatangkan keuntungan. Masyarakat pun akan cenderung lebih irit dalam berbelanja ketika terjadi inflasi. Hal tersebut akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan membuat penghasilan stagnan. Pengaruh inflasi terhadap investasi tidak hanya terjadi di dalam negara saja. Kegiatan ekspor pun akan terpengaruh dengan adanya lonjakan biaya ekspor. Dengan begitu, daya saing ekspor negara pun akan menurun dan membuat devisa negara berkurang. Tidak hanya itu, inflasi pun akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung di bank. Dalam hal ini, simpanan tetap bernilai kecil sedangkan biaya administrasi tetap. Nilai tukar rupiah terhadap *dollar* pun bisa menurun drastis ketika terjadi inflasi. Hal inilah yang berpotensi menimbulkan kerugian besar investasi. Semua variabel yang dijelaskan sebelumnya memiliki pengaruh terhadap Inflasi yang ada di Indonesia. Untuk seberapa besarnya pengaruhnya akan dijelaskan lebih lanjut pada bab pembahasan jurnal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Kurs, Investasi Dan Bi Rate Terhadap Inflasi Tahun 2001-2020. Beberapa variabel yang diteliti pada jurnal ini adalah terdiri dari : Kurs (X1), Investasi (X2), BI Rate (X3) dan Inflasi (Y). Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Untuk data yang dicantumkan diolah menggunakan metode regresi berganda untuk menentukan hubungan antara masing masing variabel X1, X2, X3 terhadap Y. Teknik Analisis Data dilakukan dengan : (1) Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas data, heterokodestositas, dan multikolonieritas. (2). Uji Regresi Linier Berganda. Analisa regresi dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu variabel berpengaruh pada variabel lainnya. Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji Hipotesis (Uji t) dan Uji Hipotesis (F). Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstanta ini menunjukkan nilai inflasi ketika semua variabel independen bernilai nol. Nilai konstanta yang negatif menunjukkan bahwa, tanpa adanya perubahan dalam kurs, investasi, dan birate, inflasi diperkirakan bernilai -8.444615. Setiap peningkatan 1 Unit dalam nilai tukar (misalnya, nilai tukar terhadap USD) diperkirakan akan meningkatkan inflasi sebesar 0.001370, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai p yang sangat kecil (0.0006)

menunjukkan bahwa variabel ini signifikan secara statistik pada level signifikansi 1 %. Lalu setiap peningkatan 1 Unit dalam investasi diperkirakan akan menurunkan inflasi sebesar 0.000365, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai p yang kecil (0.0026) menunjukkan bahwa variabel signifikan secara statistik pada level signifikansi 1%. Terakhir setiap peningkatan 1 Unit dalam suku bunga diperkirakan akan meningkatkan inflasi sebesar 0.508575, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, nilai p sebesar 0.0682 menunjukkan bahwa variabel ini tidak signifikan pada level signifikansi 5%, tetapi mendekati signifikansi pada level 10%.

Model Persamaan Analisis

Estimation Equation:

=====

$$\text{INFLASI} = C(1) + C(2)*\text{KURS} + C(3)*\text{INVESTASI} + C(4)*\text{BIRATE}$$

Substituted Coefficients:

=====

$$\text{INFLASI} = -8.44461462616 + 0.0013701276225*\text{KURS} - 0.000364831147044*\text{INVESTASI} + 0.508575188093*\text{BIRATE}$$

1. Apabila kurs, investasi, dan BI rate dianggap konstan maka Inflasi sebesar - 8.44461462616
2. Apabila kurs mengalami kenaikan sebesar 1% maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0.0013701276225
3. Apabila investasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0.000364831147044
4. Apabila BI-Rate mengalami kenaikan sebesar 1% maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0.508575188093

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial = Uji -T
 - a. Uji probabilitas kurs berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi karena nilainya sebesar $0,0006 < 0,05$
 - b. Uji probabilitas investasi berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi karena nilainya sebesar $0.0026 < 0,05$
 - c. Uji probabilitas BI-Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi karena nilai sebesar $0,0682 > 0,05$
2. Koefisien Determinasi
 $R = 0.803559$ dalam bentuk persen = 80% Pengaruh yang diberikan variabel kurs, investasi dan BI rate sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti
3. Uji Simultan
Probabilitas dari F-statistic yaitu $0.000007 < 0,05$ Artinya kurs, investasi dan BI-Rate bersama-sama mempengaruhi Inflasi

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Nilai Jarque-Bera adalah tes untuk menentukan apakah residual memiliki distribusi normal berdasarkan skewness dan kurtosis. Nilai statistik Jarque-Bera yang kecil (0.882368) dan probabilitas yang besar (0.643274) menunjukkan bahwa kita tidak memiliki bukti kuat

untuk menolak hipotesis nol bahwa residual berdistribusi normal. Dengan kata lain, residual dari model regresi berganda dapat dianggap mengikuti distribusi normal pada tingkat signifikansi umum (misalnya, 5%).

Uji Autokorelasi **Uji Durbin Watson**

R-squared	0.803559	Mean dependent var	6.807000
Adjusted R-squared	0.766727	S.D. dependent var	5.068454
S.E. of regression	2.447982	Akaike info criterion	4.805261
Sum squared resid	95.88182	Schwarz criterion	5.004408
Log likelihood	-44.05261	Hannan-Quinn criter.	4.844137
F-statistic	21.81649	Durbin-Watson stat	2.250299
Prob(F-statistic)	0.000007		

Nilai DW sebesar 2,250299 berada sangat dekat dengan 2, yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam residual model regresi ini. Secara khusus, nilai ini menunjukkan sedikit kecenderungan terhadap autokorelasi negatif, tetapi sangat lemah sehingga secara praktis bisa diabaikan. Oleh karena itu, asumsi independensi residual dalam model regresi ini terpenuhi, yang mendukung validitas hasil model regresi, termasuk estimasi koefisien dan inferensi statistik yang dilakukan (Seperti Uji t dan f).

KESIMPULAN

Antara 3 variabel memiliki hubungan positif yaitu: Hubungan Kurs Rupiah dan Inflasi: Kenaikan BI rate dapat memperkuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, menarik investasi asing, dan meningkatkan nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang terlalu kuat dapat menghambat impor dan memicu inflasi. Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah penting untuk mencegah inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Hubungan Investasi dan Inflasi: Kenaikan BI rate dapat meningkatkan investasi langsung asing (FDI) dan investasi di pasar modal Indonesia. Suku bunga yang lebih tinggi membuat investasi lebih menarik dan mengurangi biaya bunga. Peningkatan investasi dapat membantu meredakan inflasi dengan mengurangi permintaan agregat dan mengendalikan pertumbuhan ekonomi yang berlebihan. Hubungan BI Rate dan Inflasi: Kenaikan BI rate dapat membantu meredakan inflasi dengan mengurangi permintaan agregat dan mengendalikan pertumbuhan ekonomi yang berlebihan. Suku bunga yang lebih tinggi mendorong orang untuk menabung daripada berbelanja, sehingga mengurangi konsumsi dan investasi. Pengaturan BI rate yang tepat dapat membantu mengendalikan inflasi tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Salim Fadilla, Anggun Purnamasari. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. Volume 7, pages 17, 2021.
- Antasari, Wandu Sanyota., Akbar, Masithah., Hadeansyah. 2019. "Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public". *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*: Vol 20. No 2
- Bank Indonesia. (2020). *Inflasi*. Bank Indonesia
- Iskandar Simorangkir Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- Kewal, S.S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1): 53-64

Nidianti, Esty., Wijiyanto Edi. 2019. "Analisis Pengaruh Kurs, Bi Rate dan Inflasi Terhadap IHSG Di BEI Periode 2014-2017". *Jurnal Finance and Business*: Vol 7. No 1

Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49-68